

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan yang penting di berbagai negara berkembang. Besarnya angka pasti kasus demam tifoid di dunia sangat sukar ditentukan, sebab penyakit ini dikenal mempunyai gejala dengan spektrum klinisnya sangat luas. Diperkirakan angka kejadian dari 150/100.000/tahun di Amerika Selatan dan 900/100.000/tahun di Asia. Data kejadian di Indonesia (daerah endemis) dilaporkan antara umur 3-19 tahun mencapai 91% kasus. Angka yang kurang lebih sama juga dilaporkan dari Amerika Serikat (Kartikasari, 2015).

Insidensi demam tifoid bervariasi di tiap daerah dan biasanya terkait dengan sanitasi lingkungan. Di daerah Jawa Barat terdapat 157 kasus per 100.000 penduduk yang berhubungan dengan kebiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) prevalensi PHBS Jawa Barat sebesar 37,4% di bawah standar nasional yang mencapai 38,7%.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014), demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang diakibatkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit ini ditransmisikan melewati makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh feses atau urin dari orang yang terinfeksi.

Angka kesakitan demam tifoid yang tertinggi terdapat pada golongan umur 3-19 tahun, dimana kelompok usia tersebut diantanya anak-anak usia sekolah. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar, karena apabila seorang anak menderita penyakit tersebut akan kehilangan waktu kurang lebih 2 sampai dengan 4 minggu (Musnelina dkk, 2008). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena penyebarannya berkaitan dengan urbanisasi, kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sumber air dan sanitasi yang buruk, status gizi, serta higiene industri pengolahan makanan yang masih rendah.

Demam dianggap sebagai suatu kondisi sakit yang umum, demam khususnya demam tifoid merupakan keadaan demam yang sering diderita oleh anak-anak sekolah. Hampir setiap anak pasti pernah merasakan demam, namun demam tersebut akan berlanjut pada keadaan demam tifoid. Penanganan demam tifoid pada anak sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dengan kelembutannya dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tumbuh dengan sehat. Ibu yang tahu tentang demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan, dapat menentukan pengelolaan demam yang terbaik bagi anaknya.

Pengetahuan yang ibu peroleh dapat menentukan peran sakit maupun peran sehat bagi anaknya. Banyak ibu yang belum mengerti serta memahami tentang kesehatan anaknya, termasuk dalam cara pencegahan maupun perawatan demam tifoid.

Pengetahuan yang dimiliki mengenai tifoid, faktor predisposisi, penyebab dan penanganannya sangat penting untuk dimiliki. Dengan memiliki pengetahuan tersebut keluarga dapat melakukan pengawasan pada anak untuk menghindari faktor predisposisi serta dapat melakukan tindakan awal dalam penanganan demam tifoid pada anak. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan memegang peranan penting terhadap penentuan sikap dan perilaku.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terkait dengan pengetahuan ibu diantaranya adalah Putra (2012) yang menemukan sebanyak 13 ibu (72,2%) dengan tingkat pengetahuan cukup-tinggi tentang demam tifoid yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan yang jarang, dan 5 ibu (27,8%) yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan sering. Pada penelitian ini juga didapatkan 1 ibu (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang demam tifoid yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan yang jarang, dan 5 ibu (83,3%) yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan yang sering. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam tifoid terhadap kebiasaan jajan anak sekolah dasar ($p=0,017$, $RP=3,0$).

Kemudian penelitian yang dilakukan Riandita (2012) rerata usia ibu adalah $32,68 \pm 7,087$. Sebagian besar responden berpendidikan rendah (45,5%). Pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (31,8%) dan sebagian besar penghasilan keluarga berada diatas UMR. Ditemui sebanyak

52% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang demam dan didapati masing-masing 50% dari total responden memiliki pengelolaan demam yang baik dan buruk.

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Bantarkalong diperoleh data pada tahun 2016 jumlah kunjungan anak usia sekolah ke Puskesmas Bantarkalong sebanyak 283 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 67 orang diantaranya adalah berobat karena penyakit tifoid yang memerlukan perawatan intensif, dimana sebagian besar kasus tifoid tersebut dialami oleh anak usia sekolah (Puskesmas Bantarkalong, 2017).

Desa Wakap merupakan desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bantarkalong dengan kasus tifoid terbanyak, dari jumlah kunjungan ke Puskesmas sebanyak 59 (20,8%) diantaranya berasal dari desa Wakap. Dari jumlah penderita tifoid tersebut sebanyak 18 orang diantaranya adalah usia anak sekolah dasar. Kemudian sebanyak 6 kasus dari anak usia sekolah penderita tifoid dilakukan perawatan di rumah sakit dan sebanyak 1 kasus meninggal akibat penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Wakap kepada 10 orang ibu yang memiliki anak usia sekolah diperoleh data bahwa 6 dari 10 responden memberikan obat saat menderita demam sedangkan sisanya yaitu 4 memilih pengobatan ke Puskesmas. Selanjutnya 3 responden memilih memberikan obat berdasarkan pengalaman, 2 yang lainnya memilih berdasarkan iklan di media elektronik dan 1 memilih obat berdasarkan gejala yang dialami. Selain itu hasil wawancara juga ditemukan bahwa sebanyak 6

orang tidak mengetahui gejala dari demam tifoid, umumnya responden mengatakan anaknya mengalami panas demam dan diberikan pengobatan biasa dari warung, sebanyak 4 orang anak dianjurkan untuk tirah baring, Masalah lain yang ditemukan adalah sebanyak 4 responden tidak melakukan pengobatan ke Puskesmas, pengobatan dilakukan cukup dengan obat tradisional, dari hasil wawancara tersebut ditemukan sebanyak 1 kasus berlanjtnya pada penyakit perdarahan pada usus halus.

Melihat gambaran ini maka pengetahuan tentang tifoid sangat dibutuhkan dalam perawatan anak. Pengetahuan ibu tentang demam sangat bervariasi. Pengetahuan ibu yang berbeda ini akan mengakibatkan pengelolaan demam pada anak yang berbeda pula. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan demam tifoid pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017.

B. Rumusan Masalah

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit yang disebabkan bakteri *Salmonella typhi*. Data di Desa wakap jumlah kasus demam tifoid pada tahun 2016 sebanyak 9 kasus anak usia sekolah yang mengalami tifoid berlanjut pada komplikasi. Pengetahuan mengenai penanganan demam tifoid sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mencegah komplikasi lanjut.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan demam tifoid

pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017?.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang perawatan demam tifoid pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017
- b. Diketuinya gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian dan gejala demam tifoid pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017.
- c. Diketuinya gambaran pengetahuan ibu tentang faktor penyebab demam tifoid pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017.
- d. Diketuinya gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan dan pengobatan demam tifoid pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017.
- e. Diketuinya gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan demam tifoid pada anak usia sekolah di Desa Wakap Wilayah Kerja Puskesmas Bantarkalong Tasikmalaya 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman yang berharga dalam melakukan penelitian mengenai perilaku ibu mengenai penyakit demam tifoid.

2. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar dalam perawatan demam tifoid sehingga mencegah komplikasi lebih lanjut.

3. Bagi FIKes Ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam penyelenggaraan untuk catur dharma perguruan tinggi.

4. Profesi Perawat

Hasil penelitian keperawatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan secara optimal.

5. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan fenomena-fenomena yang sedang terjadi di masyarakat khususnya terhadap anak dengan penyakit demam tifoid.